

MAKNA LAFAD AL-BURHĀN DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF

MUFASSIR

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

MASLAH SALIMI

NIM: E03212060

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAN KEABSAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

NAMA : MASLAH SALIMI

NIM : E03212060

PROGRAM : S1

JURUSAN/ PRODI : ilmu Al-Quran dan Tafsir

INSTITUSI : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk pada sumbernya.

Surabaya 09 juli 2019

Saya yang
menyatakan,


MASLAH SALIMI
E0321060

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : MASLAH SALIMI

Nim : E03212060

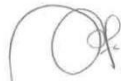
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul : Makna Al-Burhan Dalam Al-Quran Perspektif Mufasssir

Telah memenuhi syarat untuk di ajukan dalam sidang majelis munaqasah skripsi fakultas ushuluddin dan filsafat UIN sunan ampel surabaya.

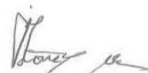
Surabaya, 9 juli 2019

Pembimbing I



Dr. H. ABU BAKAR, M. Ag
NIP: 197304041998031006

pembimbing II



MOH. YARDHO. M. Th.I
NIP: 198506102015031006

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Maslah Salimi Ini Telah Di Pertahankan Di Depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 09 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin Dan Ilmu Filsafat

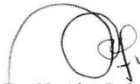


Dr. H. Kunawi, M. Ag.

NIP. 196409181992031002

Tim penguji

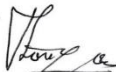
Ketua,



Dr. H. Abu Bakar, M. Ag

Nip: 197304041998031006

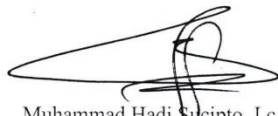
Sekretaris,



Moh. Yurdho, M. Th.I

Nip: 198506102015031006

Penguji I,



Muhammad Hadi Sucipto, Lc, MHI

NIP: 197503102003121003

Penguji II,



H. Budi Ichwayudi, M. Fil.I

NIP: 197604162006011004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MASLAH SALIMI
NIM : E03212060
Fakultas/Jurusan : ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : maslahsalimi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

MAKNA LAFAD ALBURHAN DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF MUFASSIR

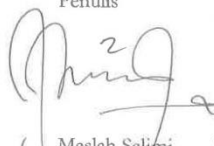
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(Maslah Salimi)
nama terang dan lunda tangan

ABSTRACT

Maslah Salimi, 2019. **MAKNA LAFAT AL-BURHĀN DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF MUFASSIR** Skripsi Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penafsiran al-Qur'an dilakukan untuk memberikan pemahaman bagi manusia atas maksud Tuhan yang terkandung didalamnya. Seperti halnya hasil penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terhadap surat-surat yang di dalam nya terkandung lafat Al-Burhān. Permasalahan yang muncul didalamnya adalah bagaimanakah penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terhadap Al-Qur'an, Surat-Surat yang di dalam nya terdapat lafat Al-Burhān dan bagaimanakah penafsiran dari para mufasir lainnya untuk mengetahui terhadap makna ayat tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terhadap makna al-burhān dalam Al-Quran, disamping itu juga bertujuan untuk mengetahui letak perbedaan dan persamaan penafsiran diantara keduanya, di harapkan dapat memberikan pemahaman yang dapat di jadikan sebagai rujukan dan menjawab permasalahan yang ada.

Penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah Library research, sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode Tematik (Maudhu'i) yakni penjelas ayat-ayat al-Quran yang mengenai judul/topik/sektor pembicara tertentu khususnya penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Katsir. Hasil dari penelitian ini membataskan pada maksud dari ayat yang menyinggung tentang makna al-Burhān dalam perspektif mufassir dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Ibnu Katsir kaya Ibnu katsir. Secara khusus Keduanya sama sama memaknai makna al-Burhān sebagai Bukti dari Allah untuk menunjukkan suatu kebenaran yang di turunkan kepada hamba-hamba nya yang terpilih, dan untuk membantah bagi orang-orang yang tidak mempercai-Nya.

Kata Kunci: Makna Lafad Al-Burhān

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Kegunaan Penelitian	13
F. Kajian Pustaka	14
G. Kerangka Teoritik	14
H. Metodologi Penelitian.....	15
I. Sitematika Pembahasan	20

BAB II :TAFSIR TEMATIK

A. Pengertian Tafsir Maudhu'i	22
B. Sejarah Tafsir Maudhu'i	27
C. Pembagian Tafsir Maudhu'i	31
D. Kelebihan Tafsir Maudhu'i	34

PENDAHULUAN

Perdebatan, perang argumentasi, serta lontaran kritik dari satu golongan dengan golongan yang lainnya pada era modern seperti saat ini telah menjadi hal yang wajar kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang menghadapi perbedaan pendapat adakalanya mampu menyesuaikan diri terhadap perbedaan dan meredam egonya, namun tidak sedikit pula yang kurang mampu meredam egonya sehingga melontarkan argumen keras serta kritik-kritik tajam terhadap pemikiran golongan yang tidak sependapat. Perdebatan-perdebatan tersebut dapat kita temui dalam banyak kasus, tidak terkecuali dalam penafsiran Al-Quran. Tidak jarang pula kita jumpai orang yang memberikan argumentasi keras terhadap suatu permasalahan dengan menggunakan dalil Al-Quran tanpa mengerti penafsiran ayat tersebut dengan pasti. Dan memaknai ayat tersebut berdasarkan pemikirannya sendiri.¹

¹Tafsir berdasarkan pemikiran ini sangat dilarang oleh Rasulullah SAW, bahkan Ibnu Taimiyyah memberi hukum haram bagi penafsiran semacam ini. Penjelasan ini tertera dalam: Ibnu Taimiyyah, 1971/1391. *Muqadimat fi ushul al-Tafsir*. (Kuwait: Dar Al-Qur'an Al-Karim Cet ke-1, 105) dalam Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2)

Memaknai al-Quran memiliki syarat-syarat tertentu, salah satunya adalah penguasaan bahasa arab, karena di dalam proses pemaknaan al-Quran seorang *pemakna* dituntut untuk memahami secara luas makna kosa kata yang bersangkutan dengan berubahannya. Di dalam bahasa arab terdapat beberapa kosa kata yang memiliki varian makna sangat beragam, satu kata bisa memunculkan makna lebih dari dua bahkan tiga, perbedaan penyebutan harokat juga dapat melahirkan makna yang berbeda. Karenanya, penguasaan terhadap bahasa arab menjadi patron utama sekaligus syarat mutlak sebelum memaknai kata di dalam al-Quran.⁷ Banyak ulama terdahulu yang telah tuntas melakukan proses pemaknaan al-Quran, dan tidak sedikit diantara mereka yang berbeda dalam memaknai satu kata yang sama.

Skripsi ini akan membahas dan mengupas kata *al-burān*, berikut penafsiran dari ulama-ulama tafsir agar sedikitnya kita dapat memahami perbedaan yang terjadi dan tiada lagi yang kami harap selain menjadikan skripsi ini sebagai bekal untuk masa depan yang lebih baik, menambah wawasan, dan kebaikan-kebaikan yang lain.

⁷Fahd bin Abdulrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-qur'an*, (Yogyakarta: Titan Ilahi, 1996), 8.

1. Sejenis ilmu yang tersingkap (*makshuf*), dimana jiwa manusia dengan melihatnya, sedemikian patuh dan taat sehingga ia tidak lagi memiliki kecendrungan untuk berbuat maksiat.
2. Makam kenabian dan kemaksuman Yūsuf dari perbuatan dosa.
3. Sejenis pertolongan Ilahi yang diberikan kepada Yūsuf lantaran amalan-amalan baiknya.
4. Revolusi yang bergolak dalam diri Yūsuf tatkala melihat Zulaikah menutupi berhalanya lantaran ingin menutupi rasa malu dan semakin membulatkan tekad Yūsuf untuk meninggalkan dosa.

- Terdapat juga beberapa riwayat yang disodorkan tanpa bukti (sanad yang jelas) yang menerangkan bahwa Yūsuf memutuskan untuk berbuat dosa dan menyesal setelah melihat burhān Ilāhī. Tentu riwayat-riwayat seperti ini tidak sesuai dengan kedudukan nabi Ilahi dan karena itu tertolak.

Adapun *burhân* yang disaksikan oleh Nabi Yûsuf dari sisi Tuhan meski tidak begitu jelas pada firman Allah Swt. terkait dengan apakah *burhân* itu namun ia merupakan salah satu media yang mendatangkan keyakinan. Para penafsir

- 1) *Burhân* yang disebutkan tidak bersumber dari sejenis pengetahuan yang diketahui secara umum oleh manusia; artinya bukan merupakan pengetahuan terhadap kebaikan (*ḥusn*) dan keburukan (*sūʾ*), kemaslahatan dan kejelekan pelbagai perbuatan, melainkan bersumber dari *burhân* yang ditunjukkan Tuhan kepada para hambanya yang tulus. *Burhân* tersebut adalah sejenis ilmu yang tersingkap dan keyakinan yang disaksikan dan dilihat, dimana jiwa manusia dengan melihatnya, sedemikian patuh dan taat sehingga ia tidak lagi memiliki kecendrungan untuk berbuat maksiat dan dosa.¹²
- 2) *Burhân Ilāhī* adalah derajat kenabian dan kemaksuman dari dosa yang dimiliki oleh Nabi Yūsuf As. Sebagaimana dalam sebuah riwayat yang dinukil dari Imam Ṣadiq As yang bersabda, “*Burhân Ilāhī* adalah keindahan kenabian dan cahaya ilmu serta hikmah yang dianugerahkan Tuhan ke dalam dirinya, sebagaimana Allah Swt berfirman, “Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Yūsuf 22)¹³
- 3) Dari sebuah riwayat dapat disimpulkan bahwa di tempat itu terdapat sebuah berhala yang merupakan sembahsan suami Zulaikha. Tiba-tiba mata wanita itu jatuh kepada berhala, seolah-olah merasa bahwa berhala tersebut melihat kepadanya dan menyaksikan pengkhianatan Zulaikha. Zulaikah bertindak dan melemparkan selembar kain ke atas patung berhala. Menyaksikan

¹³ *Ibid.*, 373.

n kekuatan dan energi baru kepada Yūsuf
mencarkan perlawanan sengit yang berkecamuk-
akalnya sehingga dapat memukul mundur ge-
rak.
ng disebutkan adalah *hujjāh* dan sebuah c
pezina dan informasi tentang azab serta hu
agi pelaku zina.¹⁵
n perlu disebutkan bahwa sebagian penafsir ju
ukti (*sanad*) yang menyatakan bahwa Yūsuf
memenuhi permintaan Zulaikha) yang tib
râfah ia menyaksikan Jibril atau Ya'qūb ya

- n kekuatan dan energi baru kepada Yūsuf
mencarkan perlawanan sengit yang berkecamuk-
akalnya sehingga dapat memukul mundur ge-
rak.
ng disebutkan adalah *hujjāh* dan sebuah c
pezina dan informasi tentang azab serta hu
agi pelaku zina.¹⁵
n perlu disebutkan bahwa sebagian penafsir ju
ukti (*sanad*) yang menyatakan bahwa Yūsuf
memenuhi permintaan Zulaikha) yang tib
râfah ia menyaksikan Jibril atau Ya'qūb ya

n kekuatan dan energi baru kepada Yūsuf
mencarkan perlawanan sengit yang berkecamuk-
akalnya sehingga dapat memukul mundur ge-
rak.
yang disebutkan adalah *hujjāh* dan sebuah c
pezina dan informasi tentang azab serta hu
bagi pelaku zina.¹⁵
perlu disebutkan bahwa sebagian penafsir ju
ukti (*sanad*) yang menyatakan bahwa Yūsuf
memenuhi permintaan Zulaikha) yang tib
râfah ia menyaksikan Jibril atau Ya'qūb ya

n kekuatan dan energi baru kepada Yūsuf.
mencarkan perlawanan sengit yang berkecamuk
akalnya sehingga dapat memukul mundur ge-
rak.
ng disebutkan adalah *hujjāh* dan sebuah c
pezina dan informasi tentang azab serta hu
agi pelaku zina.¹⁵
n perlu disebutkan bahwa sebagian penafsir ju
ukti (*sanad*) yang menyatakan bahwa Yūsuf
memenuhi permintaan Zulaikha) yang tib
râfah ia menyaksikan Jibril atau Ya'qūb ya

n kekuatan dan energi baru kepada Yūsuf
mencarkan perlawanan sengit yang berkecamuk-
akalnya sehingga dapat memukul mundur ge-
rak.
ng disebutkan adalah *hujjāh* dan sebuah c
pezina dan informasi tentang azab serta hu
agi pelaku zina.¹⁵
n perlu disebutkan bahwa sebagian penafsir ju
ukti (*sanad*) yang menyatakan bahwa Yūsuf
memenuhi permintaan Zulaikha) yang tib
râfah ia menyaksikan Jibril atau Ya'qūb ya

dan kekuatan dan energi baru kepada Yūsuf. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah menurunkan kekuatan dan energi baru kepada Yūsuf. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah menurunkan kekuatan dan energi baru kepada Yūsuf. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah menurunkan kekuatan dan energi baru kepada Yūsuf.

Surat Yūsuf Ayat 24 di atas hanya salah satu yang membahas tentang *al-burhān*, dan telah dibuktikan bahwa kata *al-burhān* dalam satu ayat tersebut memiliki makna yang cukup beragam. Selain itu, masih banyak ayat- ayat dalam surat lain yang membahas tentang *al-burān*. Ayat di atas hanya salah satu yang membahas tentang *al-burān*, dan selanjutnya masih banyak yang membahas tentang *al-burān*. Oleh karena itu penulis akan membahas tentang makna *al-burān* dalam al-Quran (Studi Tafsir Tematik). Tematik untuk menemukan ragam makna yang dimiliki oleh lafadz *al-burān* dan kesesuaiannya dalam era kontemporer ini.

Persoalan lain yang menjadi alasan dilakukannya penelitian terhadap makna *al-burān* dalam Al-Quran disebabkan persoalan tersebut adalah persoalan hukum yang tidak dapat disandarkan pada hadis yang bernilai *ḍa'īf*. Imam Nawawi mengatakan bahwa hadis *ḍa'īf* hanya bisa dijadikan *hujjah* dalam hal-hal yang bersifat *fadhail al-a'mal*. Bahkan menurut Ibn Hajar.¹⁶

Berangkat dari persoalan itulah penulis tertarik untuk meneliti makna *al-burān* dalam Al-Quran serta implikasi hukum yang terkandung didalamnya yang kemudian tema tersebut penulis rumuskan ke dalam sebuah judul “MAKNA AL-BURHĀN DALAM AL-QURAN DALAM PERSPEKTIF MUFASSIR”

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

[illegible]

1. Kajian mengenai penafsiran tentang ayat *al-burān* sangatlah sedikit bahkan jarang, sehingga diperlukan mengenai penelitian tentang penafsiran ayat-ayat tentang *al-burān*.
2. Banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan suatu golongan, mulai dari hal terkecil sampai hal terbesar, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai apa saja makna-makna *al-burān* di dalam Al-Quran.
3. Demikian banyak identifikasi permasalahan yang ada. Agar penelitian ini tidak melebar, maka diperlukan suatu batasan permasalahan. Penelitian ini difokuskan kepada Ayat-ayat tentang *al-burān* (kajian Tafsir Tematik).

Agar mendapat hasil penelitian yang maksimal, diperlukan adanya batasan masalah untuk menghindari perluasan dalam penelitian, dengan demikian penulisan skripsi ini bisa terfokus pada batasan masalah yang ingin dibahas. Dari beberapa masalah yang sudah teridentifikasi, peneliti membatasi pada 2 permasalahan, diantaranya:

C. RUMUSAN MASALAH

Untuk memperjelas masalah yang akan dikaji dalam studi ini, maka dirumuskanlah masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Terminiologi *al-burān* dalam al-Quran?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *al-burān* dalam al-Quran?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, didapatkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan Termonologi *al-burān* dalam al-Quran.
2. Menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang *al-burān* dalam al-Quran.

2. Menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang *al-burān* dalam al-Quran.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian terhadap penafsiran makna lafat *al-burān* sebagai fokus kajian meliputi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi dalam penelitian terhadap penafsiran suatu kalam Allah, Sehingga dengan demikian diharapkan adanya sikap selektif dalam menggunakan penafsiran sebagai *hujjah* dalam penetapan suatu hukum.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman atau setidaknya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh lembaga yang *concern* terhadap urusan penafsiran atau Lembaga Peradilan Agama dalam menyelesaikan kasus yang muncul dalam masalah penafsiran kalam Allah

Berdasar pada tujuan di atas, penelitian skripsi ini penulis harapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi pengembang ilmu, sebagai tambahan wawasan khasanah ilmu pengetahua untuk pengembangan dalam kajian al-Quran dan menambah khasanah kearifan lokal.

2. Bagi keperluan praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan referensi bagi pengembang penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan pengalaman baru lagi yang berharga dalam meningkatkan profesionalitas peneliti pada bidang Studi Tafsir.

F. KAJIAN PUSTAKA

Menurut data-data yang saya peroleh dari perpustakaan jurusan maupun perpustakaan kampus, bahwasanya penafsiran tentang makna *al-burān* dalam Al-Quran perspektif Mufassir ini belum ada yang membahas atau meneliti baik hukum maupun kualitasnya.

G. LANDASAN TEORI

Diantara ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan adanya lafadz *al-burān* adalah sebagai berikut:

1. Surat Al-Baqarah ayat 111

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى ۚ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۚ فَلَنْ هَاطُوا بِرِهَانِكُمْ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".

- ## 2. Surat An-Nisa' ayat 174

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran)”.

3. Surat Yusuf ayat 24

4. Surat Al-Ambiya' ayat 24

“Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah hujjahmu! (Al Quran) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku". Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling”.

5. Surat Al-Mu'minin ayat 117

“Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung”.

6. Surat Al-Naml ayat 64

“Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)?. Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar".

7. Surat Al-Qhasas ayat 32

“Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik".

وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَصَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

H. PENEKASAN JUDUL

STUDI	:Kajian,telaah, penelitian, penyelidikan ilmiah. ¹⁷
ANALISIS	:penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

[illegible]

membahas masalah mengenai penafsiran lafadz *al-burān* dalam al-Quran adalah Teori lughāh (Bahasa) yang berisi tentang asbabun nuzul, kosa kata dan sebagainya.

1. Metode Penelitian

2. Jenis Penelitian

Mengingat dalam penelitian ini dibutuhkan data-data tertulis untuk mengetahui status makna yang sedang diteliti yaitu hadis makna lafadz al-burān dalam al-Quran perspektif mufasssir, maka tentu saja data-data tersebut diperoleh dari hasil bacaan terhadap buku-buku literatur yang berhubungan dengan hal tersebut. Dengan demikian jika dilihat dari tempatnya, penelitian ini tergolong pada penelitian perpustakaan (*library research*).²⁰

Data adalah informasi, benda atau orang yang akan diteliti dan kenyataan yang dapat diprediksikan ketinggian realitas, sedangkan sumber data adalah benda, hal atau orang, ditempat penelitian dengan mengamati, membaca atau bertanya tentang data. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dua sumber data yaitu:

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang berkenaan dengan pembahasan yang akan dikaji yaitu:

- ²⁰ Secara definitive, *library research* adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literature sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan. Lihat Masyhuri dan M. zainuddin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), 50, Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 18.

b) Sumber Data Sekunder

1. Al-Mizan fi Ulum al-Qur'an, karya at-Tabataba'i
2. Fi Dzilalil Qur'an, karya Sayyid Qutb.
3. Tafsir Ibn Katsir, karya Ibn Katsir.
4. Metodologi Penafsiran al-Quran, karya Nashruddin Baidan
5. Pengantar Ilmu Tafsir, karya Samsurrohman.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

²¹Rianto Adit, *Metodologi sosial dan hukum*(Jakarta:Granit,2014), 61.

Untuk sampai pada prosedur akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul di sekitar penelitian ini. Setelah tahapan pengumpulan data serta pengolahan data, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Semua data yang telah terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi.

- ## 5. Teknik Analisis Data

Penelitian Deskriptif-Analitis yang dimaksud dalam penelitian ini yakni dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat *al-burhān* dalam al-Quran. Penelitian yang bersifat tematik, bertujuan untuk memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.²³ Dengan menggunakan metode ini akan dideskripsikan mengenai perihal masalah tersebut. Selanjutnya, setelah melakukan pendeskripsian, lalu dianalisa dengan melibatkan penafsiran dari beberapa mufassir.

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

²³Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

Bab II: menjelaskan mengenai teori kebahasaan dalam mengungkap makna al-Quran meliputi teori asbabun nuzul, balaghah dan juga munasabah.

Bab IV: Penyajian dan analisis data yang meliputi deskripsi ayat-ayat yang terdapat lafadz *al-burān* di dalamnya, pengelompokan ayat tersebut dalam beberap tema yang telah tertera dalam Tafsir Almisbah oleh M. Quraishi shihab, tafsir ibnu katsir, dan yang terakhir adalah pendeskripsian mengenai makna lafadz *al-burān* yang diperoleh dan penyesuaian dengan problematika yang ada. Selanjutnya pada bab v merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan terhadap penulisan skripsi ini, dan dalam bab ini juga ditulis saran-saran dan kata penutup.

METODE TAFSIR MAUDHU'I

Tafsir *maudhu'i* adalah merupakan sebuah alat atau metode suatu tafsir yang di cetuskan oleh para ulama untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat al-Quran. Sebelum mengetahui atau memahami secara lebih mendalam lagi tentang suatu metode Tafsir ini, maka peneliti akan memaparkan terlebih dahulu tentang pengertian metode ini.

Kata Tafsir di ambil dari ungkapan orang arab: *fassartu al-faras* (فسرت)

²⁴Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 455.

Dalam KBBI, kata tafsir diartikan sebagai (*keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-qur'an*). Jadi tafsir al-qur'an ialah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud al-qur'an yang sukar dipahami. Maka menafsirkan al-qur'an ialah dengan menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat al-Quran.²⁶

Sedangkan pengertian *Tafsir* menurut Termonologi atau istilah para ulama memiliki pengertian yang sama dalam mendefinisikan perbedaan pendapat tersebut dalam pandangan redaksinya. Namun sedangkan jika di lihat dari segi tujuan dan maknanya memiliki pengertian yang sama. Sedangkan pengertian “*Tafsir*” memiliki dua dalam sudut pandang, ada yang mengartikan Tafsir sebagai disiplin Ilmu, dan ada juga yang mengartikan *Tafsir* sebagai aktifitas atau kegiatan. Namun, sedangkan menurut peneliti lebih sepatutnya kepada pendapat yang pertama, yaitu mengartikan *Tafsir* sebagai sebuah ilmu²⁷. Berikut ini pengertian *Tafsir* dari beberapa mufassir secara Termonologi :

²⁷ Tafsir memiliki aturan-aturan tersendiri didalamnya seperti kaidah-kaidah penafsiran, metode penafsiran, syarat-syarat mufasssir, langkah-langkah menafsirkan, dan masih banyak lagi

- tentang kajian keilmuannya. Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), Cet. I, 273.
- ²⁸Prof. Hasbiy Asshiddieqy juga berpendapat serupa bahwa tafsir berarti memahami makna-makna Al-Qur'an, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, akhlak-akhlaknya dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Hasbiy Asshiddieqy, *sejarah dan pengantar ilmu tafsir al-Quran*, bulan bintang. jakarta, 172.
- ²⁹Prof. Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Quran*, Bulan Bintang. Jakarta, 173.

kandungan-kandungan ayat al-Quran dengan menggunakan ilmu-ilmu pengetahuan yang ada.³⁰

Kata *maudhu'i* di nisbatkan kepada kata *al-maudhu'*, yaitu yang berarti pokok pembicaraan atau topik suatu materi pembahasan. Sedangkan dalam pemaknaan bahasa arab kata *maudhu'i* berasal dari kata (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madzi (وضع) yang artinya meletakkan, menjadikan, mendustakan membuat-buat, dan menghina.³¹ Sedangkan secara semantik, *Tafsir Maudhu'i* berarti menafsirkan al-Quran menurut topik atau tema-tema tertentu. dalam bahasa indonesia biasanya di sebut dengan Tafsir Tematik. Tafsir *maudhu'i* menurut pandangan pendapat mayoritas para ulama adalah “*menghimpun ayat-ayat al-quran yang mempunya maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut*”.³²

Al-Quran sesungguhnya memang menghimpun suatu tema-tema yang perlu di gali dengan menggunakan metode *maudhu'i* tersebut. Sedangkan jika kita menggunakan penafsiran ayat-ayat al-Quran dengan metode ini kita bisa menetapkan syari'at yang yang tepat di dalam waktu dan tempatnya.³³ Dari sanalah kita bisa menetapkan undang-undang *maudhu'iyah* dan unsur-unsur

³⁰Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah, 190.

³¹Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 311.

³² Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Al-Mawduhu'i*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1996), XIV.

³³M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 507.

Semua ayat-ayat yang bersangkutan dengan suatu tema tersebut di himpun dan dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek, dari *asbab an-nuzul*, kosakata, dan lain sebagainya. Semua itu di jelaskan secara rinci dan tuntas dan di dukung oleh berbagai dalil-dalil dan fakta-fakta yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Quran dan hadits, maupun pemikiran yang rasional pastinya.³⁵

Sesuai dengan namanya yaitu *tematik*, maka, yang akan menjadi ciri utama dari metode ini adalah menonjolkan judul, topik, atau tema pembahasan jadi ada yang di sebut sebagai metode *topikal*. Disini Mufassir akan mencari tema-tema yang terdapat di tengah-tengah masyarakat yang ada di dalam al-Quran ataupun dari yang lainnya. Sedangkan tema-tema yang akan di tentukan

³⁵ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, 151.

[illegible]

Selama perjalanan hadirnya al-Quran, telah di yakini bahwa akan seslalu ada dengan yang namanya perdialogkan dengan setiap generasi dan di setiap kondisi. Maka dari itu al-Quran harus mampu menjawab segala argumen tentang kehidupan yang sangat beraneka ragam di masyarakat, agar nilai-nilai yang sudah terkandung di dalamnya dapat terealisasikan secara tepat atau ideal. Salah satunya yaitu dengan mengambil jalan menafsirkan al-Quran dengan menggunakan *metode Maudhu'i (Tematik)*³⁸

Tafsir maudhu'i sendiri sudah ada sejak zaman dahulu, atau di sebut sejak zaman Rasulullah, hal ini berhubungan dengan penafsiran Rasulullah terhadap lafad (*malādha*) yang di kaitkan dengan kata syirik karena mempunyai kesamaan makna.

³⁷Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 152.

[illegible]

menurut Rasulullah, hal demikian dapat menunjukkan bahwasanya tafsir maudhu'i sudah ada sejak zaman Rasulullah, akan tetapi belum mempunyai kareakter metodologis untuk dapat bisa berdiri sendiri.

Suatu contoh penafsiran dari Rasulullah dalam menjelaskan makna Zhulum dalam QS: Al-An'am (6: 82).

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman (Syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁹

Rasulullah saw. Menjelaskan juga bahwasanya makna *dhulmīn* yang di maksudkan adalah syirik, beliau berbicara demikian sambil membaca firman Allah dalam QS: Luqman (31:13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu itu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar⁴⁰

Dalam sebuah catatan Abdul Hayy al-Farmawi yang sekaligus sebagai pencetus dari metode Tafsir Maudhu'i ini adalah Muhammad Abduh. Kemudian pokok ide nya dari Mahmud Syaltut, yang kemudian di publikasikan secara jelas oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kumy⁴¹, yang di tulis dalam karangan beliau yang berjudul al-Tafsir al Maudhu'i pada tahun 1977. Yang saat itu Abdul Hayy al-Farmawi menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin di al-Azhar⁴².

³⁹Muhammad Rais, dkk, *The Noble: Al-Qur'anul Karim*, (Depok: Nelja, 2012), 363.

⁴⁰*Ibid.*,364

⁴¹Sayyid al-Kumy adalah seorang dosen di Universitas al-Azhar, Mesir. Dia menjadikan metode *tafsir maudhu'i* ini sebagai mata kuliah pada fakutas tersebut.

⁴²Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy, Memahami Al Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), 122.

Kedua mufassir tersebut sama-sama menawarkan tahapan-tahapan metodologis penafsiran dalam rangka untuk mengajak umat muslim kembali kepada pemahaman al-Quran secara kaffah dan bukan parsial. Namun ada perbedaan mendasar dalam kerangka yang di gagas oleh Muhammad Baqir al-Shadr yakni menekankan pada pembacanya pada kenyataan atau realitas yang terjadi di dalam masyarakat sebagaimana respon terhadap keadaan bersosial itu sendiri. Karena al-Quran bukanlah obyek atau teks statistik yang bisa bergerak.

⁴³Lilik Ummi Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), 15.

⁴⁴*Ibid.*, 17. Lebih jauh lagi, bahwa nilai-nilai ajaran al-Qur'an memang sekarang saat ini dihadapkan pada keharusan mewujudkan tuntunan melalui penafsiran yang berlandaskan realitas budaya lokal dan keharusan mempertahankan keaslian identitas sepanjang masa. Dalam rangka mengikuti perubahan sosial yang ada, nilai al-Qur'an tidak lantas diperbaharui

Kemudian di Indonesia sendiri metode Maudhu'i yang di kembangkan oleh M. Qurash Shihab. karena demikian, meskipun bukan termasuk fenomena umum, tafsir tematik sendiri sudah ada dan di perkenalkan sejak awal sejarah dari tafsir. Secara termonologis dan sistematis konsep perumusan seperti ini sudah berkembang di masa konteporer, demikian juga akan semakin banyak jumlahnya sejak awal abad ke-20, baik tafsir tematik berdasarkan al-Quran maupun tafsir tematik berdasarkan topik atau subjeknya.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I (Bandung: Mizan, 2013), 175-176.

Dalam sebuah referensi lain di sebutkan benih-benih Tafsir Maudhu'i dapat kita temukan dalam karangan kitab-kitab tafsir lainnya, seperti karangan yang di tulis oleh Fakhr al-Razi, al-Qurthibi, dan Ibn al-Arabi, akan tetapi tokoh-tokoh tersebut tidak menjelaskan secara utuh dalam menerapkan karyanya masing-masing, melainkan hanya beberapa bagiannya saja. Dari sini dapat kita ketahui bahwasanya penafsiran dengan menggunakan metode Maudhu'i sudah di mulai sebelum metode tafsir maughu'i menjadi sebuah metodologi penafsiran yang berdiri sendir, namun setidaknya bisa di katakan bahwa tafsir maudhu'i bukanlah hal yang baru dalam halnya penafsiran.⁴⁸

setidaknya bisa d
n halnya penafsiran

MAUDHU'I

hatian yang amat besar terhadap tafsir al qur'an, meliputi hampir seluruh corak dan pola penyajian, dari yang sederhana dan ringkas, ada yang kompleks dan mendalam, pendapat aliran kalam, teori-teori ilmiah, dan sebagainya, sehingga mengemukakan mengenai aspek bahasa, sastra, dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan tafsir al qur'an.

⁴⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*... 44.

Menurut al-Farmawi secara umum, metode tafsir maudhu'i memiliki dua macam bentuk. Yang mana keduanya tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu membahas tentang hukum-hukum dan keterkaitan yang ada di dalam al-Quran, untuk menepis suatu anggapan-anggapan yang berulang-ulang di dalam al-Quran. Sebagaimana halnya seperti yang di lontarkan oleh kelompok orientalis, al-quran terhadap kemaslahatan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syariatnya yang teramat bijaksana lagi adil, yang apabila manusia itu mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁹ Kedua macam metode tafsir maudhu'i tersebut sebagai berikut.

Petama, pembahasan mengenai satu surat al-Quran secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus secara garis besar ,menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang di kandunginya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul dan cermat. *Metode maudhu'i* seperti ini bisa juga di sebut sebagai tematik plural (*al-maudhu'i al-jami'*) sebab tema yang di bahas lebih dari satu.⁵⁰

Bersangkutan dengan metode di atas, Al-Sya'tibi Yang Di Ikuti Oleh Al-Farmawi mengatakan bahwasanya, dalam satu surat al-Quran mengandung berbagai masalah, yang pada dasarnya masalah-masalah tersebut itu satu, yakni karena hakikatnya menuju pada satu maksud.⁵¹ Menurut M. Quraish shihab pesan

⁴⁹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i...* 44.

⁵⁰ Muhammad Mahmud Hajazi, *Al-Wahdah Al-Mawduhiyyah Fi Al-Quran Al-Karim*, 23-24.

⁵¹ Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an...* 326.

dalam kandungan satu surat biasanya di isyaratkan dari nama surat tersebut, yang mana selama nama dari surat tersebut bersumber dari Nabi Muhammad saw.⁵²

Adapun contoh dari kitab tafsir dari bentuk seperti ini yaitu sebagai berikut :

Nahwa Tafsir Maudhu'i Li Suwar Al-Quran Al-Karim karya Muhammad al-Ghazali, *Sirah Al-Waqi'ah Wa Manhajuhu Fi Al-'Aqa'id* karya Muhamaad Gharib, *Al-Tafsir Al-Wadhih*, karya Muhammad Mahmud Hijazi dan karya-karya tafsir lainnya.⁵³ Contoh tafsir pada surat saba' ayat 1-2 :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْعَفُورُ

1. segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat, dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.⁵⁴
2. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah yang Maha penyayang lagi Maha pengampun.⁵⁵

Surat di atas di awali dengan pujian kepada-Nya dengan menyebutkan kuasa-Nya. Setelah itu mengemukakan pengetahuan-Nya yang Universal dalam kekuasaan-Nya yang menyeluruh dan kehendak-kehendaknya yang bijak.⁵⁶

Kedua, menghimpun ayat dari berbagai surat yang sama membicarakan satu masalah tertentu: ayat-ayat tersebut di susun sedemikian rupa dan di letakkan

⁵²M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, cet. III (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 192.

⁵³Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah...* 230.

⁵⁴Muhammad Rais, dkk, *The Noble: Al-Qur'anul Karim...* 428.

⁵⁵*Ibid.*, 428.

⁵⁶Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i...* 41.

Bentuk yang kedua ini bisa juga di namakan metode tematik *singuler* atau tunggal (*al-madhu'i al-ahadi*) banyak kitab-kitab tafsir *maudhu'i* yang menggunakan bentuk seperti ini karena hanya membahas satu tema. Baik itu pada masa klasik maupun pada masa konteporer seperti sekarang ini. Dari yang membahas tentang *i'jaz al-Quran*, *ahkam al-Quran*, *nasikh-mansukh* maupun lainnya. Contoh dari paparan di atas yakni: *Al-Mar'ah Fi Al-Quran Dan Al-Insān Fi al-Quran al-Karim* karya dari Abbas Muhammad al-Aqqad, *Dustur Al-Akhlaq Fi Al-Quran* karya dari Muhammad Darraz dan kitab-kitab lainnya.⁵⁸

⁵⁷*Ibid.*, 42.
⁵⁸Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah...* 231.
⁵⁹*Ibid.*, 231.

b. Praktis dan dinamis

c. Membuat pemahaman menjadi utuh

⁶³*Ibid.*, 10.

2. Kelebihan secara praktis

- ⁶⁴M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1994), 17.
- ⁶⁵*Ibid...*
- ⁶⁶*Ibid..*18

d. Metode ini memungkinkan seseorang segera sampai kepada inti persoalan yang di maksud tanpa susah payah harus mengemukakan pembahasan dan uraian kebahasaan atau fikih dan lain sebagainya,,seperti yang terdapat di dalam kitab Tafsir Tahlili, yang justru akan mempersulit seseorang untuksampai kepada tujuan yang ingin di capai.

a. Membatasi pemahaman ayat

[illegible]

b. Memenggal aya al-Quran

c. Kurangnya pemahaman

⁶⁷ Abd. Al-Hayy al-farmawi, *metode tafsir maudhu'i*... 53.

memahami korelasi anatar ayat, dan tidak mnegetahui hadist-hadist Nabi serta pendapat para sahabat mengenai masalah yang sedang di bahas. Penafsiran yang demikian, tidak di ragukan lagi, akan tergelincir dan salah, hasil kajiannya akan berbahaya dan berakibat buruk.⁶⁸

BAB III

AL-BURHAN DALAM AL-QURAN

1. PENGERTIAN AL-BURHAN

بره atau البرهان artinya menjelaskan alasan, ia mengikuti صغة (asal kata) برهان (kata برهان) : “السنين أو الرخان . فخلان sama seperti kata البرهه yang berarti memutih. Dikatakan adalah masdar (infinitif) dari asal kata ببره yang berarti memutih. Dikatakan dalam kalimat رجل أبيض artinya seorang lelaki putih. Atau seperti kalimat أمراة بيضاء artinya perempuan putih, atau kalimat قوم بيض artinya kaum yang putih. Atau seperti kalimat شابة بيضاء artinya gadis yang putih. Adapun kata البرهه artinya sebagian dari waktu. Maka kata البرهان berarti dalil yang lebih kuat, dan ia selalu mengandung arti kebenaran selamanya, tidak mungkin tidak benar.

Hal ini dikarenakan dalil (*petunjuk suatu masalah*) itu mempunyai lima jenis; pertama dalil yang mengandung kebenaran selamanya, kedua dalil yang mengandung kebohongan selamanya, ketiga dalil yang mengandung lebih condong pada kebenaran, keempat dalil yang mengandung lebih condong pada kebohongan dan kelima adalah dalil yang mengandung kebenaran dan kebohongannya sama.⁶⁹

Allah swt. Telah berfirman :

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

tunjukkanlah bukti kebenaran jika kamu adalah orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah 2:111).

⁶⁹Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradhat Fi Gharibil Quran*, jilid I, Dar Ibnul Jauzi, Mesir, (Depok-jawa barat, 2017), 173.

قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ

Adapun pendapat lain menurut Al-Asfahami di dalam kitabnya *Mu'jam Mufradati al-Fadzi al-Quran*, di terangkan secara bahasa lafadz *burhanun* adalah masdar dari *baraha-yabrahamu*, untuk masdar mudzakarnya yaitu *abrahun*, sedangkan masdar musnadnya adalah *barhaun*, yang di artikan sebagai suatu bukti untuk menjelaskan suatu alasan secara real.⁷¹

Persoalan lain yang menjadi alasan dilakukannya penelitian terhadap makna *al-burān* dalam Al-Quran disebabkan persoalan tersebut adalah persoalan hukum yang tidak dapat disandarkan pada hadis yang bernilai dha'if. Imam Nawawi mengatakan bahwa hadis dha'if hanya bisa dijadikan hujjah dalam hal-hal yang bersifat *fadhail al-a'mal*. Bahkan menurut Ibn hajjah.⁷²

No.	Pendapat ulama	Penjelasan defenitif tentang البرهان	
1.	Al-Raghib Al-Ashfihani dalam kitab <i>Mufrodāt Al-Quran</i> ⁷³	بيان للحجة وؤكد الأدلة وهو الذي يقتضي الصدق أبدا لا محالة	Penjelasan hujjah dan mesrupakan istilah untuk pembuktian paling kuat yang tak terbantahkan

⁷³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mūjam Mufradād Fi Gharīb al-Quran*, jilid I, Beirut: Dār Ibnul Jauzi, Mesir. (Depok-jawa barat, 2017), 174.

kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.⁸¹

12. Surat Al-Ambiya' ayat 24

أَمَّا تَخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ ۚ هَذَا ذِكْرٌ مَنْ مَعِيَ وَذِكْرٌ مَنْ قَبْلِي ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ ۚ فَهُمْ مُعْرِضُونَ

Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah hujjahmu! (Al Quran) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku". Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling.⁸²

13. Surat Al-Mu'minun ayat 117

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.⁸³

Menunjukkan bahwa ke imanan dalam islam, lebih-lebih menyangkut keesaan Allah swt. Haruslah dengan argumen yang kuat. Tidak di kenal dalam Al-Quran ungkapan yang di kenal pada beberapa agama yang menyatakan: "percayalah sambil menutup mata". Tidak! Keinginan tentang keesaan Allah dalam ajaran Islam memerlukan akal yang sehat dan argumen yang kuat.⁸⁴

14. Surat Al-Naml ayat 64

أَمْ مَنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَلِيمٍ ۚ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada

⁸¹ Al-Quran.,13:24.

⁸² Al-Quran.,17:24.

⁸³ Al-Quran.,18:117.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 270.

BAB IV

AL-BURHAN DALAM AL-QURAN

A. Analisa tafsir ayat *al-burān* dalam al-Quran

1. Surat Al-Baqarah ayat 111

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى ۚ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۚ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar-benar.(QS.al-Baqarah:111).⁸⁹

Ayat ini masih merupakan rentetan kecaman terhadap Ahl al-kitab, serta bagian dari bantahan terhadap ucapan-ucapan mereka yang tidak berdasar. Setelah dalam ayat yang lalu di jelaskan kedengkian yang memenuhi hati mereka serta keinginan mereka, di sini di jelaskan ucapan-ucapan mereka.

Allah tidak memerlukan bukti apapun dari mereka menyangkut kebohongan mereka, karena Allah mengetahui segala sesuatu. Tetapi manusia perlu bukti, karena itu, di sini Allah memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad saw: *katakanlah wahai Muhammad kepada mereka: tunjukkanlah kepada kami bukti kebenaran kamu jika kamu adalah orang yang benar.*

Bukti kebenaran yang di maksud adalah wahyu Illahi, karena surga dan neraka adalah wewenang Allah. Hanya di yang mengetahui siapa yang berhak memasukinya. Nabi Muhammad saw. Pun tidak mengetahui. Itu sebabnya, maka

⁸⁹Al-Quran,. 1:111.

Sedangkan menurut Abu Aliyah, Mujahid, As-Saddi, dan Ar-Rabi', ibn Anas, arti *Burhānakum* ialah *hujjāh* (alasan) kalian, hingga kalian berani mengatakan demikian. Sedangkan menurut Qatadah, artinya bukti kalian atas hal tersebut.⁹¹ Allah swt. menjelaskan perihal orang-orang yahudi dan orang-orang yahudi dan orang-orang Nasrani yang terpedaya oleh apa yang mereka berada di dalamnya, mengingat masing-masing pihak dari orang-orang yahudi dan orang-orang Nasrani mendakwakan bahwasanya tidak bisa masuk surga kecuali orang-orang yang memeluk agamanya.⁹²

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

⁹² *Ibid.*, 835.

kepada Allah dan menghambakan diri Kepada-Nya, maka sekali pula Allah mengajak seluruh manusia :*Hai manusia,kapan dan di manapun kamu berada, Ahl al-Kitab atau bukan, sesungguhnya telah datang kepada kamu bukti kebenaran yang amat jelas dari Tuhan kamu, yakni bukti-bukti kenabian Muhammad saw. Bahkan Nabi Muhammad saw.sendiri, dan telah kami turunkan dengan perantara malaikat Jibril kepada kamu al-quran yang merupakan cahaya yang terang benderang.*

Kata (برهان) *burhān* di gunakan dalam arti bukti yang sangat jelas, sehingga mampu menghilangkan segala keraguan dan kerancuan. Yang tidak menerimanya hanyalah mereka yang keras kepala atau tertutup hatinya⁹⁴.Bukti yang jelas itu adalah mukjizat-mukjizat yang di paparkan oleh Nabi Muhammad saw. Bahkan pribadi beliau sendiri. Bagaimana mungkin Nabi Muhammad saw. Tidak menjadi bukti kebenaran. Beliau lahir dalam keadaan yatim, dibesarkan dalam keadaan miskin,tidak pandai membaca dan menulis,hidup dalam lingkungan masyarakat yang terbelakang,namun berhasil dalam hidupnya, keberhasilan yang tidak hanya di akui oleh generasi beliau tetapi oleh generasi sesudah beliau hingga kini. Bukan juga hanya di akui oleh para pengikut-pengikut beliau tetapi oleh sekian banyak ilmuan dan pakar. Mereka sepakat menyatakan dan menggunakan berbagai tolak ukur bahwa Nabi Muhammad saw. Adalah

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 651

⁹⁴ Al-qur'an, 5:174

“ Mustahil bagi siapapun yang mempeajari kehidupan dan karakter Muhammad Saw. Hanya mempunyai perasaan hormat saja kepada beliau. Ia akan melampaui rasa hormat untuk mencapai kesimpulannya bahwa beliau adalah salah seseorang nabi terbesar sepanjang masa dari sang pencipta” demikian lebih kurang tulis Anni Besant dalam bukunya “ *The Life And Teacings Of Muhammad*”.⁹⁶

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*),h, 651.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

berpagang teguh serta bertawakal kepada kitab Suci al-Quran niscaya Allah akan memberikan Rahmadnya dan memasukkannya ke surga. Di dunia melalui jalan yang benar yang membawa keselamatan dalam aqidah dan amal ibadahnya, dan di akhirat melalui shiratul-mustaqim yang menuju ke taman surga-Nya⁹⁷

القرآن صراط الله المستقيم وحبل الله المتين

3. Surat Yusuf ayat 24

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yūṣuf, dan Yūṣufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.⁹⁸

⁹⁷ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, jilid II, (bandung, sinar baru algensindo bandung, 2002), 633.

yang baik, tetapi sayang tidak ada indikator dalam redaksi atau konteks dalam ayat ini yang mendukungnya. Di sisi lain kita dapat berkata bahwa peristiwa ini terjadi sebelum pengangkatan beliau sebagai nabi, bahkan walau sesudahnya. Bukankah para nabi manusia normal juga yang pasti memiliki birahi? Apalagi si sini dinyatakan bahwa hal tersebut tidak terjadi.

⁹⁹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran Al-Karim*, jilid 4, (Bandung, Sinar Baru Algensindo Bandung, 2002), 365.

melakukan sesuatu perbuatan nyata, sedang Yusuf berkehendak dalam kehendak hati.”¹⁰⁰

4. Surat Al-Ambiya' ayat 24

أَمَّا تَخْتُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةٌ ۖ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ ۖ هَذَا ذِكْرٌ مِنْ مَعِيَ وَذِكْرٌ مِنْ قَبْلِي ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ ۖ فَهُمْ مُعْرِضُونَ

Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah hujjahmu! (Al Quran) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku". Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling.¹⁰¹

Setelah bukti-bukti yang demikian jelas terpapar oleh ayat-ayat yang lalu, kini ayat di atas melanjutkan ancamannya terhadap kaum musyrik, dengan menuntut dari mereka bukti dan argumentasi bagi kepercayaan mereka. Ayat ini bagaikan menyatakan: Apakah mereka itu telah insaf dan meninggalkan kepercayaan sesat mereka atau *apakah mereka bersikeras untuk tetap mengambil tuhan-tuhan selain-Nya* baik makhluk yang ada di bumi maupun yang di langit? Katakanlah Wahai Nabi Muhammad : “*ajukanlah bukti kebenaran kamu* menyangkut kaum itu, baik bukti berdasar logika maupun berdasar kitab suci yang di turunkan Allah! Setiap kepercayaan yang tidak di dukung oleh nalar atau kitab suci, maka ia tidak wajar untuk di anut.”¹⁰²

Ini yakni wahyu ilahi yaitu al-quran yang membuktikan keesaan Allah *adalah peringatan* bagiku dan *bagi siapa yang bersamaku* yakni kaum beriman, *dan* sebelumnya ada juga wahyu Ilahi antara lain Taurat dan Injil yang merupakan

¹⁰⁰ Al-Quran,, 17:24.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, vol 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 430.

¹⁰² *Ibid.*, 430.

Selanjut nya ayat ini berkomentar : Jika demikian itu hal mereka, *maka sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui yang haq* di sebabkan oleh keengganan mereka mempelajari dan merenungkan, *maka karena itu pula mereka berpaling.*¹⁰³

5. Surat Al-Mu'minin ayat 117

Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka

¹⁰⁴ *Ibid.*, 303.

sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.¹⁰⁵

Allah SWT dalam ayat-ayat ini mengancam kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya, dan mempunyai persembahan lain disamping persembahannya kepada Allah. bahwasanya mereka itu kelak akan diadili dan dimintai pertanggung jawaban di hari kiamat. pastilah bahwa orang-orang yang kafir itu tidak akan beruntung. Maka berdoalah engkau hai Muhammad “ya Allah Tuhanku, berilah ampun dan berilah rahmat dan engkaulah pemberi rahmat yang paling baik¹⁰⁶.

Setelah bukti-bukti yang demikian jelas terpapar oleh ayat-ayat yang lalu, kini ayat di atas melanjutkan kecamannya terhadap kaum musyrik, dengan menuntut dari mereka bukti dan argumentasi bagi kepercayaan mereka. Ayat ini bagaikan menyatakan: Apakah mereka itu telah insaf dan meninggalkan kepercayaan sesat mereka atau *apakah mereka bersikeras untuk tetap mengambil tuhan-tuhan selain-Nya* baik makhluk yang ada di bumi maupun yang di langit? Katakanlah Wahai Nabi Muhammad : *“ajukanlah bukti kebenaran kamu menyangkut kaum itu, baik bukti berdasar logika maupun berdasar kitab suci yang diturunkan Allah! Setiap kepercayaan yang tidak didukung oleh nalar atau kitab suci, maka ia tidak wajar untuk di anut.*¹⁰⁷

Ini yakni wahyu ilahi yaitu al-quran yang membuktikan keesaan Allah *adalah peringatan* bagiku dan *baqi siapa yang bersamaku* yakni kaum beriman,

¹⁰⁵ Al-Quran.,18:117.

¹⁰⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 441.

¹⁰⁷ Quraish., *Tafsir...*, 271-272.

Selanjut nya ayat ini berkomentar :Jika demikian itu hal mereka,*maka sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui yang haq* di sebabkan oleh keengganan mereka mempelajari dan merenungkan, *maka* karena itu pula *mereka berpaling.*

6. Surat Al-Naml ayat 64

Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulangnya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)?. Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar."¹⁰⁹

¹⁰⁹ Al-Quran, 20:64.

Selanjutnya karena hujan yang turun dari langit merupakan salah satu kuasa Allah menghidupkan sesuatu yang tadinya mati yakni menumbuhkan tanaman di tanah yang gersang, maka ayat di atas melanjutkan menyebutkan hal-hal yang bersumber dari langit-dalam hal ini hujan dan lain-lain, serta yang bersumber dari bumi dalam hal ini tumbuhan dan lain-lain. Allah berfirman : *Dan siapa pula yang akan memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi yang kesemuanya itu sumber dan kelanjutan hidup kamu? Apakah di samping Allah ada tuhan lain? Pasti tidak ada. Kalau mereka berkata ada, maka katakanlah wahai Muhammad: “Tunjukkanlah satu bukti saja tentang kebenaran kamu, jika kamu termasuk orang-orang yang berkata benar.”*¹¹⁰

¹¹⁰ Quraish., *Tafsir..*, 258.

melalui pemenuhan kebutuhan manusia melalui...
...memberi manusia kemampuan mnegelola bun...
...ta “turun tangan” Allah jika mereka memperoleh...
...lasan dan ganjaran, dan bahwa kebangkitan itu m...
...pengulanagan kembali apa yang pernah di lakuka...
...hbangkitan “lebih mudah”, karena penciptaan perta...
...wujud, sedangkan kebangkitan di dahului oleh w...
...tsir berpendapat bahwa sanya Allah swt. Berfirma...
...kan manusia dari pemulaannya kemudian menghal...
...akah yang memberikan rizki dari langit dan d

tsir berpendapat bahwa sanya Allah swt. Berfirman
ran manusia dari pemulaannya kemudian menghal
pakah yang memberikan rizki dari langit dan d

1-Qhasas ayat 32

¹¹¹ *Ibid.*, 259.

¹¹² Ibn katsir, Tafsir al-quran al-karim, jilid 4, (Bandung, Sinar Baru Algensindo Bandung, 2002), 126.

Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik.¹¹³

Ibn ‘Āsyūr enggan memahami kata (جناح) *janāḥ* dalam arti tangan agar berulang kata *tangan* dalam redaksi ayat di atas apabila ayat tersebut bukan kata penghubung (و) *waw* yang tidak di gunakan untuk menghubungkan makna, tetapi untuk menunjukkan keprbedaan antara apa yang di bilang sebelumnya dengan yang di sebut sesudahnya. Ulama ini memahami dalam ayat ini, sebagai larangan mereka takut memikul tugas kenabian. Pendapat ini bertentangan dengan pendapat az-Zamakhshari. Hanya saja yang terakhir ini menjadi keliru di maksud adalah terhadap ular, bukan tugas kenabian. Sayyid Quthub mengatakan rasa takut menjadikan rasa takut itu akibat Mu’jizat/keluarbiasaan

¹¹⁴ M.Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah...* 342-343.

Ayat-ayat ini sekali lagi menceritakan bahwa kelak di akhirat, Allah akan

¹¹⁷ Al-Quran., 20:75.

[illegible]

PENUTUP

1. Terkadang untuk menunjukkan sesuatu kebenaran dari tanda-tanda Tuhan (al-Ayāh) yang biasa disebutkan dalam al-Quran dengan menggunakan istilah al-Burān agar pesan dari Tuhan bisa tersampaikan dengan kebenaran yang sebenar benarnya, sedangkan untuk menunjukkan suatu kebenaran atas suatu kesalahan menurut penjelasan yang menggunakan al-Adillāh dalil-dalil/hujjāh dari yang tidak bisa di bantahkan seyogyanya haruslah memiliki konteksasi yang di butuhkan dalam memaknai lafadz *al-burhān*.
2. Sebagai sesuatu bukti untuk menjelaskan segala alasan secara real yang di kehendaki sebagai hujjāh kepastian yang menjurus kepada keyakinan dan menampakkan makna yang pasti sah serta menupakan istilah untuk pembuktian paling kuat yang tidak terbantahkan.

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa hal yang perlu ditindak lanjuti, yaitu:

- Demikian hasil penyusunan skripsi ini, tentunya dalam penulisan banyak sekali kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari para cendekia sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini serta dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qurthubi bin Ahmad Muhammad Abdillah Abu, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 2003), jilid II

Taimiyyah Ibnu, *Muqadimat fi ushul al-Tafsir*.(Kuwait: Dar Al-Qur'an Al-Karim Cet ke-1,105)

Baidan Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV.

Syathibi-As, *Al-muafaqad*, (Madinah: Dar Ibni Affan, 1997), jilid I.

al-Ghazali Muhammad bin Muhammad, *al-Mustashfa fi 'Ilmi al-Ushul*,
(Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413).

Nasir Bachtiar, *Tadabbur Al-Qur'an*, jilid I, (Jakarta: Gema Insani, 2003).

Ar-Rumi bin Fahd Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-qur'an* (Yogyakarta: Titan Ilahi, 1996).

al-Asfihani Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darul Fikr).

Syirazi Makarim Nashir, *Tafsir Nemune*, Jil 9, (Theren: *Dal Al-kubub al-islamiyah*, 1374 s).

Thabathabai Muhammad Husain, *Al-Mizan fi tafsir Al-Qur'an*, Terj, Sayid Muhammad Baqir Musawi Hamdani. Jilid 11, (Islami jame'e Mudarrisin Hauzah, 1374 s).

Maibadi al-Din Rasyid, *Kasyf al-asrar wa iddat al-abrar*, jilid 5
(Teheren : Intisyarat amir kabir, 1371 s).

Majid Abd Ahmad, *Muhadharat fi Ushul al-Fiqh*, (Pasuruan, Garoeda Buana Indah, 1994).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim penyusun: Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan
III (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

Rianto Adit, *Metodologi sosial dan hukum*(Jakarta:Granit,2014).

Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta:PT.Raja Girafindo Persada, 1999).

Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren)
Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013).

Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009),

Suryadilaga M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, dkk, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. III.

Rais Muhammad, dkk, *The Noble: Al-Qur'anul Karim*, (Depok: Nelja, 2012), 363.

Nor Ichwan Mohammad, *Tafsir Ilmiy, Memahami Al Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004).

Kaltsum Umami Lilik, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010).

Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I (Bandung: Mizan, 2013), 175-176.

Mahmud Hajazi Muhammad, *Al-Wahdah Al-Mawdhu'iyah Fi Al-Quran Al-Karim*,

Abd. Majid Ahmad, *Muhadharat fi Ushul al-Fiqh*, (Pasuruan, Garoeda Buana Indah, 1994).